

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan aset penting bagi masa depan bangsa dan agama. Di tengah perubahan zaman yang semakin kompleks, pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Pendidikan karakter memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak. Karakter sudah melekat pada diri seseorang dimulai dari seseorang yang berpikir dan bertindak atas dasar moralitas yang diterapkan anak terhadap kepekaan nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggal (Ochita Ratna Sari & Trisni Handayani, 2022).

Kemudian menurut Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan 18 nilai karakter dan juga menumbuhkan nilai tersebut kepada anak untuk membentuk karakter bangsa (Juliani et al., 2021). Kementerian Pendidikan Nasional (2013) merumuskan 18 nilai utama pendidikan karakter yang menjadi landasan dalam membentuk pribadi peserta didik yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai tersebut mencakup dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, bangsa, serta lingkungan, yang secara menyeluruh diharapkan mampu membentuk karakter generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, peduli, serta siap menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga menekankan penguatan sikap, moral, dan perilaku yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Religius merupakan salah satu dari beberapa macam nilai karakter yang banyak dikembangkan di berbagai sekolah, secara etimologi kata dasar religi berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang terdapat dalam diri seseorang.

Religius sebagai karakter yang berkaitan dengan hubungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meliputi perkataan, pikiran, dan tindakan-tindakan seorang individu yang berupaya untuk berdasar pada nilai-nilai ketauhidan, ketuhanan atau ajaran keagamaan (Sari et al., 2022).

Karakter religius ini adalah karakter yang dapat mewujudkan keimanan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam melaksanakan suatu ajaran dari agama yang dianutnya. Pembentukan karakter religius ini berisikan penanaman tindakan, sikap, dan perilaku yang di aplikasikan tanpa terlepas pada ajaran agama yang dianut-nya. (Wardani *et al.*, 2023).

Nilai-nilai religius mulai tertanam melalui proses internalisasi, pembiasaan, serta keteladanan yang konsisten. Pendidikan agama, kegiatan spiritual, dan interaksi sosial yang sarat nilai-nilai moral menjadi sarana efektif dalam menanamkan karakter religius pada anak (M. Noor, 2012). Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. *Luqman* ayat 17:

يٰۤاَيُّهَا اَبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر ۝

Artinya: *Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (Qs. Luqman/17:31)*

M. Quraisy Shihab menjelaskan mengenai tafsiran dari QS. *Luqman* ayat 17 diatas dikutip dari Tafsir Al-Mishbah Jilid 11 yaitu,

Luqmân as. melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Dan, di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi mungkar, atau dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya. Nasihat Luqmân di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat serta amal-amal kebajikan yang tecermin dalam amr ma'ruf dan nahi munkar juga

nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan, yaitu sabar dan tabah.

Ayat ini menggambarkan bagaimana Luqman mendidik anaknya dengan memberikan nasihat, arahan, serta pembiasaan dalam melaksanakan ibadah shalat, sekaligus menanamkan tanggung jawab sosial untuk amar ma'ruf nahi munkar. Pendidikan yang diberikan Luqman juga mengandung unsur keteladanan, di mana seorang ayah tidak hanya memerintahkan, tetapi juga menunjukkan sikap sabar dalam menjalankan kebaikan. Dengan demikian, QS. Luqman ayat 17 menegaskan bahwa proses pendidikan karakter religius pada anak memerlukan pendekatan menyeluruh, mulai dari pembiasaan ibadah, penanaman akhlak mulia, hingga keteladanan nyata yang ditunjukkan oleh orang tua (Manik et al., 2021).

Menurut teori ekologi Uri Bronfenbrenne (1986), bahwa perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berada. Interaksi dua arah antara individu dan lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, berperan penting dalam membentuk perilaku maupun karakter seseorang. Oleh sebab itu, keberadaan lingkungan yang positif dan mendukung menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan karakter anak yang baik.

Setiap orang akan mempunyai warna karakter dan corak sifat menurut institusi masing-masing. Lingkungan keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena dalam sebuah keluarga

inilah seorang anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan (Besari, 2022).

Selain itu, sekolah sebagai lembaga formal yang berfungsi memperkuat nilai-nilai religius yang telah ditanamkan di keluarga. Masyarakat atau lingkungan sosial yang penuh dengan norma dan budaya juga akan memperkuat nilai-nilai yang telah diperoleh dari keluarga dan sekolah (Subianto, 2013).

Di antara ketiga lingkungan tersebut, orang tua memegang peran sentral dalam pembentukan karakter religius anak. Puspito & Rosiana (2022) mengatakan bahwa dalam masa perkembangan, anak tidak bisa membentuk dirinya sendiri, namun sangat membutuhkan orang tua dalam mendidik dan mengarahkan bahkan membutuhkan teladan-teladan.

Menurut Firmansyah (2019) Cara orang tua mendidik anak akan sangat berpengaruh dalam perkembangan anak baik secara emosional, intelektual, maupun spiritual. Sebagaimana hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ؟ (رواه البخاري)

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibn Dza'bin Azy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radiallahu'alaihiwassalam bersabda: Bahwa "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orangtuanlah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani, dan Majusi sebagaimana binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". (HR. Bukhori. No. 1296).*

Syarah Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya, Shahih Bukhari, dengan nomor hadits 1296. Hadits ini menjelaskan tentang pemaknaan fitrah dengan penafsiran fitrah dalam Al-Qur'an. Kebanyakan para pensyarah hadis mengaitkan pemaknaan fitrah dalam hadis dengan penafsiran fitrah dalam al-Qur'an. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Thâhir Ibn 'Âsyûr, dalam uraiannya tentang makna fitrah, mengutip terlebih dahulu pendapat pakar tafsir, Ibn 'Athîyah yang memahami fitrah sebagai keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah serta mengenal Tuhan dan syariat-Nya. Fitrah, menurut Ibn 'Âsyûr, adalah unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk. Fitrah manusia adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang terdiri dari jasad dan akal (serta jiwa).

Hadis di atas menegaskan bahwa setiap anak pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan suci, bersih, dan memiliki potensi untuk mengenal Tuhan. Fitrah tersebut adalah kesiapan alami anak untuk menerima ajaran tauhid dan nilai-nilai kebaikan. Maka dari itu, orang tua lah kunci utama kesuksesan dalam membentuk karakter religius anak.

Langkah pertama merupakan hal penting yang harus diperhatikan dan dijaga sebaik-baiknya, karena sesungguhnya seorang anak diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan, tidak lain

hanya kedua orang tua yang membuat cenderung pada salah satu diantara keduanya (Bunaiyah, Latang, 2016).

Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa, orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan agama Islam anak yang juga terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَا رًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Qs. Tahirim/6:66)*

M. Quraisy Shihab menjelaskan mengenai tafsiran dari QS. Tahirim ayat 6 diatas dikutip dari Tafsir Al-Mishbah Jilid 14 yaitu:

Ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas, walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (Ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis. Bahwa manusia menjadi bahan bakar neraka, dipahami oleh Thabâthabâ'î dalam arti manusia terbakar dengan sendirinya.

Ayat ini menegaskan pentingnya membangun karakter yang kuat dan baik, terutama dalam lingkup keluarga. Allah memerintahkan setiap orang

beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari siksa neraka, yang maknanya tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara moral dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki karakter yang baik seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, sabar, dan taat kepada Allah bukanlah sekadar pelengkap, tetapi kebutuhan mendasar agar seseorang mampu menjaga dirinya dari perbuatan buruk yang dapat menjerumuskannya pada dosa (Syaiikh, 2008).

Menurut An-Nahlawi (1989) orang tua bertanggung jawab memberikan kasih sayang kepada anak. Dalam Islam, ayah sebagai *qawwam* wajib membimbing keluarga dalam aspek agama, moral, dan akhlak. Orang tua berkewajiban membekali anak dengan pendidikan agama seperti ibadah dan lainnya agar tumbuh karakter religius pada anak.

Menurut Glock dan Stark dalam bukunya yang berjudul *American Piety: The Nature of Religious Commitment* yang diterjemahkan oleh Arief Setiawan, religiusitas terdiri dari lima dimensi utama yang menjadi indikator karakter religius yaitu; Dimensi keyakinan, dimensi ibadah, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan, dan dimensi perilaku.

Dimensi religius ini dijelaskan oleh Ahsanul Khaq (2019) sebagai: (1) Dimensi keyakinan, yaitu sejauh mana seseorang mempercayai ajaran agama, termasuk iman kepada Tuhan, dan menolak ajaran sesat. (2) Dimensi ibadah, yaitu pelaksanaan ritual agama seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. (3) Dimensi penghayatan, yaitu pengalaman emosional dalam beragama, seperti merasa dekat dengan Tuhan dan khusyuk dalam ibadah. (4) Dimensi

pengetahuan, yaitu pemahaman dan wawasan tentang ajaran agama. (5) Dimensi efek, yaitu sejauh mana ajaran agama tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti jujur, tolong-menolong, dan menjauhi maksiat.

Namun, dalam praktiknya, banyak orang tua yang lalai atau belum maksimal dalam menjalankan tanggung jawab ini. Ada yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, ada yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada sekolah atau guru ngaji, bahkan ada yang kurang memiliki pemahaman agama itu sendiri.

Peneliti melakukan observasi di RW VI Kelurahan Indarung Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang dan peneliti menemukan bahwa sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama masih ada sebagian anak yang menjalankan kewajibannya untuk sholat tetapi juga ada sebagian anak yang melalaikan bahkan tidak menghiraukannya, mereka lebih asik duduk sambil bermain *gadget* di rumah saat sudah masuk waktu sholat dan duduk santai bersama teman-temannya.

Masalah lainnya juga terlihat ketika berpapasan dengan orang yang lebih tua hanya cuek dan acuh tak acuh. Peneliti juga menemukan masalah ketika di rumah, tidak banyak dari mereka yang menghormati orang tuanya dengan berbicara lembut dan sopan santun. Hal ini merupakan bentuk dari merosotnya nilai-nilai akhlak dan religius pada anak tersebut.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 30 Mei 2025 dengan salah seorang orang tua, yaitu Ibu Lusy mengatakan bahwa:

Kami melihat anak-anak masih kurang kuat dalam iman, kadang percaya dengan hal-hal mistis. Mereka juga sering malas shalat,

menunda-nunda shalat, susah diajak ibadah bersama, dan menjalankan ibadah hanya karena disuruh.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan anggota masyarakat, yaitu Bapak Syaiful selaku masyarakat setempat di hari yang sama, menyatakan bahwa:

Menurut saya, anak-anak kurang peduli soal kegiatan keagamaan. Kalau ada kegiatan di masjid, seperti gotong royong atau pengajian, mereka jarang ikut. Malah kadang mereka kelihatan acuh tak acuh atau sibu dengan *gadget*. Banyak juga saya dengar suka mengejek teman dan kurang menunjukkan sikap tolong menolong.

Selanjutnya, wawancara awal di lakukan dengan seorang anak di RW

VI Kelurahan Indarung, mengatakan bahwa:

Kadang saya malas ikut shalat berjamaah karena lebih seru main *game* atau bermain yang lain bersama teman-teman. Kalau ikut pengajian atau wirid remaja saya juga sering merasa bosan karena materinya susah atau terlalu lama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal di lapangan, ditemukan bahwa banyak anak yang mengalami permasalahan dalam pembentukan karakter religius. Permasalahan yang muncul mencakup lemahnya pemahaman dan keyakinan terhadap ajaran agama, malas dalam melaksanakan ibadah, kurangnya penghayatan makna ibadah, minimnya pengetahuan agama, serta perilaku sehari-hari yang kurang mencerminkan nilai-nilai religius, seperti tidak jujur, suka mengejek teman, dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau keagamaan.

Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, khususnya dalam membentuk karakter religius, belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam

faktor-faktor yang menjadi problematika orang tua dalam membentuk karakter religius anak agar dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul Problematika Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di RW VI Kelurahan Indarung Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi awal, dan data di lapangan, ditemukan beberapa masalah utama dalam pembentukan karakter religius anak yang berkaitan erat dengan tanggung jawab orang tua.

1. Dimensi Keyakinan

Anak-anak masih kurang kuat dalam hal keyakinan kepada Tuhan dan ajaran agama. Mereka seringkali masih percaya pada mitos atau tahayul yang berkembang di masyarakat, menunjukkan lemahnya pemahaman dasar tentang akidah.

2. Dimensi Ibadah

Dalam praktik ibadah, anak-anak sering menunjukkan perilaku malas beribadah, khususnya ketika diajak shalat berjamaah ke masjid, serta cenderung melalaikan kewajiban ibadah seperti shalat tepat waktu.

3. Dimensi Penghayatan

Anak-anak menjalankan ibadah hanya sebatas formalitas tanpa penghayatan atau kekhusyukan, sehingga ibadah belum menjadi kebutuhan batin atau sarana mendekatkan diri kepada Allah.

4. Dimensi Pengetahuan

Anak-anak kurang berminat untuk belajar dan memahami ajaran agama secara mendalam. Mereka sering tidak hadir atau bermalas-malasan saat ada kegiatan seperti wirid remaja atau pengajian mingguan.

5. Dimensi Efek (Perilaku)

Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak menunjukkan kurangnya pengaruh nilai-nilai agama pdalam sikap mereka, seperti acuh tak acuh kepada tetangga, suka mengejek teman, tidak mau ikut kerja bakti, dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau keagamaan di lingkungan masjid.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana problematika yang dihadapi orang tua dalam membentuk karakter religius anak di RW VI Kelurahan Indarung Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang, dan faktor-faktor penyebab munculnya masalah baik dari dalam keluarga, anak, dan lingkungan masyarakat.

D. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar penelitian tetap terarah dan tidak melebar dari fokus yang telah ditentukan, penelitian ini dibatasi pada beberapa hal berikut:

1. Problematika orang tua dalam membentuk karakter religius anak dilihat dari segi internal di RW VI Kelurahan Indarung Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang.
2. Problematika orang tua dalam membentuk karakter religius anak dilihat dari segi eksternal di RW VI Kelurahan Indarung Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan focus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui problematika orang tua dalam membentuk karakter religius anak ditinjau dari aspek internal di RW VI Kelurahan Indarung Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang.
2. Untuk mengetahui problematika orang tua dalam membentuk karakter religius anak ditinjau dari aspek eksternal di RW VI Kelurahan Indarung Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Ketika tujuan penelitian telah tercapai, maka adapun hasil dari penelitian akan berbuah manfaat. Adapun manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan agar hasil penelitian dapat dijadikan pelajaran, gambaran, dan pengetahuan khususnya tentang problematika orang tua dalam membentuk karakter religius anak di RW VI Kelurahan Indarung Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang.

2. Secara Praktis

Kemudian untuk mengetahui dalam praktiknya ada beberapa manfaat diantaranya, sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan bentuk dari pelaksanaan tugas sebagai pendidik agama Islam yang akan mengamalkan segala ilmu yang telah dipelajari. Sebagai sumber referensi, penambah pengetahuan, dan keilmuan sehingga dapat mengembangkan wawasan baik secara teori maupun prakteknya.
- b. Bagi masyarakat RW VI Kelurahan Indarung Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar, acuan, dan pedoman terutama mengenai problematika orang tua dalam membentuk karakter religius anak di RW VI Kelurahan Indarung Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang.
- c. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, hasil penelitian ini sebagai sumbangsih akademis yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.

- d. Bagi pembaca dan penelitalain, agar dapat meluaskan wawasan dibidang problematika orang tua dalam membentuk karakter religius anak.

G. Definisi Operasional

1. Problematika Orang Tua

Problematika berasal dari kata problem, problem adalah masalah, persoalan dan kendala-kendala. Problematika adalah hal yang menimbulkan masalah dan hal ini belum dapat dipecahkan permasalahannya, adapun problematika yang dihadapi orang tua atau pendidik dalam menanamkan pendidikan Agama Islam (Lawati, 2018). Orang tua adalah pemimpin yang harus mendidik, mengontrol perkembangan mental dan pergaulan hidup anak-anaknya, sehingga menjadi anak yang saleh (Basri, 2017).

Dalam penelitian ini, problematika orang tua dioperasionalkan sebagai segala bentuk kendala, kesulitan, dan hambatan yang dialami orang tua dalam membentuk karakter religius anak usia 7–12 tahun di RW VI Kelurahan Indarung Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Problematika ini dibatasi pada dua aspek utama, yaitu problematika internal dan problematika eksternal.

Problematika internal diartikan sebagai hambatan yang berasal dari dalam keluarga, baik dari pihak orang tua maupun anak, yang dapat memengaruhi proses pembentukan karakter religius. Problematika internal pada penelitian ini dibatasi pada keterbatasan

pengetahuan agama orang tua, keterbatasan waktu dalam mendampingi anak, serta kondisi spiritual dan emosional anak yang belum stabil.

Sedangkan problematika eksternal diartikan sebagai hambatan yang datang dari luar keluarga, yaitu dari lingkungan sosial, masyarakat, dan pengaruh media digital dalam pembentukan karakter religius anak.

2. Karakter Religius Anak

Karakter Religius adalah karakter yang dapat mewujudkan keimanan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam melaksanakan suatu ajaran dari agama yang dianutnya. Pembentukan karakter religius ini berisikan penanaman tindakan, sikap, dan perilaku yang di aplikasikan tanpa terlepas pada ajaran agama yang dianut-nya. (Wardani *et al.*, 2023).

Karakter religius anak dalam penelitian ini dipahami sebagai sikap, pemikiran, dan perilaku anak yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius bukan sekadar bentuk pengetahuan keagamaan, tetapi meliputi internalisasi nilai yang tercermin dalam keyakinan, pelaksanaan ibadah, penghayatan spiritual, serta perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama.

Penelitian ini menggunakan dimensi religiusitas menurut Glock & Stark sebagai batasan operasional, yaitu dimensi keyakinan (*belief*),

ibadah (*practice*), penghayatan (*feeling*), dan perilaku (*effect*). Dengan demikian, karakter religius dalam penelitian ini dipersempit pada indikator-indikator yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku anak usia 7–12 tahun dalam lingkup keluarga dan lingkungan sosial terdekatnya.



